

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai potensi terjadinya bencana yang tinggi antara lain bencana alam, bencana non-alam dan bencana sosial (Rosyida, 2019). Dalam hal ini, Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng yaitu lempeng Australia, Eurasia dan Pasifik (Adiyoso, 2018). Dari adanya pertemuan tiga lempeng tersebut, mengakibatkan terdapat busur vulkanik dari Pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi dan Nusa Tenggara yang memanjang, sehingga Indonesia mempunyai potensi bencana (Jahirin & Sunsun, 2021). Menurut Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 bencana sebagai suatu rangkaian peristiwa yang dapat mengancam kehidupan masyarakat disebabkan oleh faktor alam, non-alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan adanya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

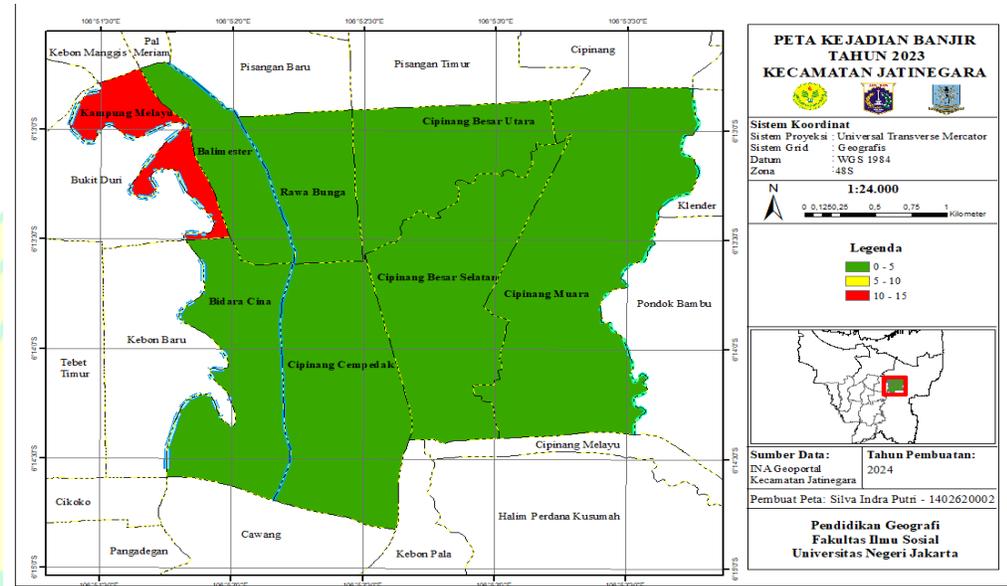
Peristiwa bencana di Indonesia dapat dipengaruhi juga oleh perubahan iklim global yang menyebabkan terjadinya peningkatan curah hujan dan siklus hujan yang berubah. Bencana hidrometeorologi yaitu banjir, puting beliung, longsor, ekologi, degradasi lahan dan kekeringan (Hermon, 2015). Bencana alam yang terjadi dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar di kehidupan manusia dan akan meningkat seiring pertumbuhan ekonomi dan wilayah (Pritas, 2019). Potensi bencana tidak hanya terjadi dari faktor alam, tetapi juga berasal dari tindakan manusia terhadap alam (Anwar, 2016). Pada tahun 2022 di Indonesia telah terjadi 3.544 peristiwa bencana dan dari peristiwa bencana tersebut adalah bencana hidrometeorologi seperti bencana banjir yang mendominasi yaitu 1.531 kejadian (BNPB, 2022). Selain itu, sampai tanggal 27 Februari 2024 telah tercatat peristiwa bencana yaitu 361 kejadian. Peristiwa bencana alam yang mendominasi yaitu banjir 227 kejadian, cuaca ekstrem 89 kejadian, tanah longsor 24 kejadian, karhutla 16 kejadian, serta gelombang

pasang dan abrasi 1 kejadian, sehingga mengakibatkan korban meninggal dunia 47 jiwa, hilang 2 jiwa, 119 luka – luka dan terdampak, serta mengungsi 1.602.927 jiwa (BNPB, 2023). Bencana banjir sebagai bencana di Indonesia yang paling sering terjadi (Nusi, 2023). Banjir menyebabkan adanya kerusakan dan kerugian baik dalam bentuk harta benda maupun korban jiwa, sehingga dapat mengganggu kegiatan sosial – ekonomi masyarakat. Selain itu, banjir juga berdampak terhadap kerusakan lingkungan buatan seperti fasilitas umum dan pemukiman, serta lingkungan alam seperti erosi tebing (Pujirana, 2022). Di Indonesia terdapat sembilan zona banjir salah satunya adalah DKI Jakarta (Hartini, 2017).

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah, menyatakan bahwa 661,52 km² wilayah DKI Jakarta adalah suatu dataran rendah yang tingginya berada di bawah permukaan laut dan terdapat 13 aliran sungai yang melintas di daratannya. Dari adanya hal tersebut mengakibatkan DKI Jakarta menjadi wilayah yang rentan terhadap banjir (BPBD Jakarta, 2023). Selain itu, peningkatan laju urbanisasi yang mengakibatkan penambahan penduduk juga sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya bencana banjir, karena telah mendorong adanya perubahan tutupan lahan (Gandri, 2019). Namun, adanya perubahan tutupan lahan seperti bangunan yang dibangun dari hulu sampai ke hilir dengan kondisi sungai yang mengalami pendangkalan maupun penyempitan oleh sampah (Prasojo, 2013). Keadaan alam Jakarta yang bersifat statis, artinya keadaan geografi, karakteristik sungai dan topografi yang tidak berubah dari waktu ke waktu, sebagai penyebab terjadinya banjir yang melanda Jakarta (Nugroho & Yamin, 2016). Maka dari adanya hal tersebut, bencana banjir tidak pernah jenuh menggenangi DKI Jakarta (Rachmawati, 2022), dan Kota Jakarta Timur sebagai kota yang paling banyak terdampak banjir (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020).

Kecamatan Jatinegara terkena dampak banjir terbanyak di Jakarta Timur (BPS Jakarta Timur, 2022), khususnya yang berdekatan dengan Sungai Ciliwung. Hal ini dikarenakan Sungai Ciliwung mulai mengalami penyempitan

yang disebabkan oleh bertambahnya masyarakat, penggundulan hutan di hulu dan pendangkalan sungai akibat ulah masyarakat, sehingga mengakibatkan erosi dan sedimentasi (Tim Ekspedisi Ciliwung Kompas, 2009).



Gambar 1. Kejadian Banjir Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur

Sumber: Kecamatan Jatinegara, 2023

Selain itu, sampai tanggal 4 Desember 2023, telah tercatat jumlah kejadian bencana banjir di Kecamatan Jatinegara sebanyak 13 kejadian. Bencana tersebut menimbulkan korban mengungsi sebanyak 7.665 jiwa (Kecamatan Jatinegara, 2023). Kelurahan di Kecamatan Jatinegara yang paling rawan terhadap banjir yaitu Kampung Melayu dan Bidara Cina (BPS Jakarta Timur, 2021).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi DKI Jakarta menyatakan bahwa, tahun 2020 terdapat 157 kelurahan yang terkena banjir di Jakarta. Kelurahan yang terkena dampak banjir paling banyak terdapat di Jakarta Timur (Statistik Sektor Jakarta, 2020). Kelurahan Kampung Melayu adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Jatinegara dengan luas 47,83 hektar yang di dalamnya terdapat 9 Rukun Warga dan 106 Rukun Tetangga (BPS Jakarta Timur, 2022). Kampung Melayu sebagai kelurahan di Jakarta Timur yang tidak pernah terlepas dari bencana banjir setiap tahunnya

(Shalih, 2012). Hal ini dikarenakan posisinya yang terletak di dataran rendah dan di sekitar kelokan Sungai Ciliwung. Ciri – ciri Kelurahan Kampung Melayu menjadi wilayah yang rawan banjir yaitu (1) topografi berupa dataran yang rendah, (2) wilayah dengan curah hujan tinggi, (3) adanya sampah yang terdapat di saluran air (Suharno, 2018). Selain itu, bencana banjir disebabkan oleh banjir kiriman seperti Bogor yang melintasi Sungai Ciliwung, sehingga dari adanya hal tersebut ketika kapasitas air di Sungai Ciliwung telah berada diambang batas, maka terjadi bencana banjir (Fadilla, 2022). Kelurahan Kampung Melayu mengalami banjir terbesar pada tahun 2020 dan menggenangi beberapa wilayah. Dari kejadian tersebut mengakibatkan 1.196 jiwa mengungsi (Kelurahan Kampung Melayu, 2020).

Penanggulangan bencana banjir sebagai hal yang penting sekali untuk dilakukan. Pemerintah perlu bertanggung jawab untuk melindungi masyarakat terhadap bencana (Savila, 2018), seperti pemerintah pusat dan pemerintah daerah sebagai suatu bentuk kepedulian pemerintah kepada masyarakat terhadap bencana (Pujirana, 2022). Pemerintah harus ikut serta untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dengan memfasilitasi seluruh proses (Helsloot dan Ruitenbergh dalam Ningtyas, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya tindakan mitigasi sehingga saat terjadi bencana tidak terdapat kerugian harta benda maupun korban jiwa. Mitigasi adalah suatu rangkaian upaya penurunan risiko bencana melalui peningkatan kapasitas dan pembangunan fisik dalam menghadapi bencana (Pujirana, 2022).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana telah melakukan upaya mitigasi yaitu melalui pengembangan kelurahan tangguh bencana yang arahan teknisnya dijelaskan dalam Panduan Penilaian Ketangguhan Desa atau Kelurahan sebagai acuan capaian penanggulangan risiko bencana yang diselenggarakan ditingkat desa atau kelurahan. Program kelurahan tangguh bencana sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir ancaman bencana (Balqis, 2021), dengan 5 (lima) komponen utama berupa layanan dasar, peraturan dan kebijakan penanggulangan bencana, pencegahan dan mitigasi,

kesiapsiagaan darurat dan kesiapsiagaan pemulihan (BNPB, 2021). Peningkatan kapasitas masyarakat terhadap penanggulangan bencana perlu dilakukan, agar mampu dalam menghadapi bencana sehingga tidak meningkat menjadi lebih besar (Faizah, 2019).

Ketangguhan wilayah dapat dilaksanakan pada tingkatan yang rendah, seperti tingkat kelurahan. Kelurahan menjadi penting dikarenakan pada tingkat kelurahan terdapat kedekatan antara aparat pemerintah dengan masyarakat, sehingga kelurahan sebagai tingkatan pemerintahan yang tepat dalam membentuk ketangguhan bencana di suatu wilayah (Peraturan Kepala BNPB No. 1 Tahun 2012). Dalam hal ini, ketangguhan sebagai sistem atau masyarakat terdampak bencana yang memiliki kemampuan untuk melawan dan memulihkan diri dari dampak bencana pada waktu yang tepat (BNPB, 2023). Maka, penting sekali untuk seluruh kelurahan di DKI Jakarta termasuk kelurahan di Kecamatan Jatinegara dalam memiliki sebuah konsep ketangguhan terhadap bencana, karena pada setiap tahunnya selalu terdampak bencana banjir. Selain itu, dengan terwujudnya kelurahan tangguh bencana, dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan (Hidayatullah, 2019 dalam Romadhan, 2022). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Analisis Ketangguhan Kelurahan dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam periode 1 Januari sampai 27 Februari 2024 terdapat jumlah bencana yaitu 361 peristiwa, dengan peristiwa bencana alam yang mendominasi yaitu bencana banjir sebanyak 227 kejadian (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024).

2. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Kecamatan Jatinegara terkena dampak banjir terbanyak di Kota Jakarta Timur (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020).
3. Berdasarkan data laporan banjir Kecamatan Jatinegara, sampai tanggal 4 Desember 2023, telah tercatat jumlah kejadian bencana banjir sebanyak 13 kejadian. Bencana tersebut menimbulkan korban mengungsi sebanyak 7.665 jiwa (Kecamatan Jatinegara, 2023).
4. Berdasarkan data BPBD DKI Jakarta, pada tahun 2020 terdapat kelurahan di Jakarta sebanyak 157 yang terkena bencana banjir. Kelurahan Kampung Melayu sebagai kelurahan di Kecamatan Jatinegara yang paling banyak terdampak bencana banjir di DKI Jakarta (Statistik Sektor DKI Jakarta, 2020).
5. Badan Nasional Penanggulangan Bencana berupaya melalui pengembangan kelurahan tangguh bencana dan arahan teknisnya dijabarkan dalam Panduan Penilaian Ketangguhan Desa atau Kelurahan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti memberikan pembatasan masalah agar penelitian dapat dikaji lebih dalam lagi. Adapun pembatasan masalahnya sebagai berikut:

1. Bencana yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bencana banjir.
2. Pembahasan tentang kelurahan tangguh bencana dalam penelitian ini mengacu pada Panduan Penilaian Ketangguhan Desa atau Kelurahan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan yaitu bagaimana ketangguhan kelurahan dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur?.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi untuk akademisi lainnya dalam melakukan penelitian yang mengacu pada analisis ketangguhan kelurahan dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang ketangguhan kelurahan dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi pemerintah, memberikan acuan dan masukan kepada pemerintah Kecamatan Jatinegara dan pemerintah kelurahan – kelurahan di Kecamatan Jatinegara dalam upaya menanggulangi bencana banjir, serta sebagai referensi untuk membentuk kelurahan tangguh bencana terhadap wilayah rawan bencana banjir.
- b. Manfaat bagi akademisi, memberikan referensi, evaluasi dan kajian mengenai kelurahan tangguh bencana, serta diharapkan dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya.
- c. Manfaat bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan arahan kepada masyarakat agar tangguh dalam menghadapi bencana banjir. Selain itu, dapat memberikan pendidikan dan kesadaran risiko bencana kepada masyarakat dan dapat memahami tingkat ketangguhan bencananya.
- d. Manfaat bagi peneliti, memberikan peningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai kelurahan tangguh bencana dan dapat mengaplikasikan teori selama di perkuliahan serta di lapangan khususnya dalam mengkaji bidang kebencanaan.